

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini masyarakat di seluruh dunia sedang digemparkan dengan penemuan virus jenis baru yaitu Covid-19 sebagai pandemi yang menyebar di dunia. Pertama kalinya virus jenis baru ini muncul pada akhir tahun 2019 tepatnya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok yang pada saat itu jenis virus tersebut dikenal dengan nama *nCov-2019* dan virus tersebut menyerang pada sistem pernapasan. Asal mula pemberian nama virus *nCov-2019* yaitu, *n* yang berarti *new*, *cov* yang berarti *coronavirus*, dan 2019 merupakan tahun ditemukannya virus tersebut. Diberi nama yaitu *nCov-2019* oleh *Centers for Disease Control and Prevention*, Amerika Serikat. (Swaesti, 2020)

Pemerintah China memberi sebutan nama yaitu *Novel Coronavirus Pneumonia* (NCP), namun agar mempermudah dan menyamaratakan seluruh negara maka *World Health Organization* (WHO) memberinya nama penyebutan Covid-19. (Anies, 2020). Corona mempunyai asal dari bahasa Yunani dan Bahasa Latin, dalam Bahasa Latin yaitu “corona” dan Bahasa Yunani yaitu “korone” yang keduanya memiliki arti mahkota. Alasan virus tersebut diberi nama corona yaitu karena bentuk virus tersebut seperti duri yang menyerupai mahkota, alasan tersebut disampaikan oleh Lembaga Kesehatan Amerika Serikat. (Swaesti, 2020)

Kasus covid telah ditetapkan semenjak tanggal 30 Januari 2020 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia / *Public Health*

Emergency of International Concern (KKMMD / PHEIC) dan Covid-19 juga telah ditetapkan menjadi pandemi. Pandemi adalah suatu epidemi penyakit yang menyebar secara luas ke beberapa wilayah, misalnya banyak benua bahkan seluruh dunia. (Pennington, 2020)

Penyebaran Covid-19 sama seperti virus lainnya yaitu melalui droplet atau air liur, memegang secara langsung tangan maupun wajah yang sudah terinfeksi, memegang mulut, mata, atau hidung sesudah bersentuhan dengan orang yang sudah terinfeksi, serta jarang terjadi melalui feses atau kotoran manusia. Masa inkubasi Covid-19 rata-rata 5-6 sampai 14 hari. Dengan resiko menular yang sangat tinggi bisa berlangsung di hari pertama penyakit karena tingginya tingkat secret pada konsentrasi virus, dimana secara langsung orang yang terinfeksi bisa menularkannya hingga 48 jam sebelum gejala serta sampai 14 hari sesudah gejala. (Anies, 2020). Seiring dengan perkembangannya riset, ditemukan bahwasanya virus ini bisa hidup dengan waktu yang lama saat berada di udara dengan ruangan yang tertutup, penularan ini biasa disebut *airbone*. (Pennington, 2020).

Dampak yang terjadi dari respon stimulus pada setiap individu ada 2, yakni positif dan negatif. Dimana dampak positif yang terjadi, individu tersebut mampu menambah pengalaman baru sehingga mampu mengatasi masalah atau tekanan yang ada sehingga individu tersebut mampu bertahan di masa pandemi seperti ini. Sedangkan dampak negatifnya yaitu individu tersebut akan merasakan stress, depresi dan juga akan menimbulkan kecemasan. (Wandira & Alfianto, 2021).

Banyaknya total kasus Covid-19 yang terjadi sangat cepat dan dengan waktu yang cukup singkat. Pada tanggal 28 Desember 2020 WHO melaporkan kasus terkonfirmasi secara global sebanyak 4.255.257 kasus, kemudian pada tanggal 6 Desember 2021 total terkonfirmasi sebanyak 4.312.736 kasus. Hingga sampai tanggal 10 Februari 2022 berdasarkan data WHO, secara global total kasus Covid-19 yang terkonfirmasi sebanyak 399.600.607 kasus dengan 5.757.562 kasus meninggal dunia di 227 negara yang terjangkit. (*WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard, 2022*)

Menjadi salah satu negara dengan tingkat prevalensi terjangkit kasus terbanyak dari tahun 2020 ke tahun 2022, yaitu berdasarkan data pada tanggal 1 Juni 2020 jumlah kasus positif Covid-19 tercatat sebanyak 26.940 kasus positif, 7.637 kasus sembuh dan 1.641 kasus meninggal dunia. (Swaesti, 2020). Sedangkan pada tanggal 24 November 2021 jumlah kasus yang terkonfirmasi sebanyak 4.254.443 dengan kasus kematian sebanyak 143.766 (CFR: 3,4%) dan kasus sembuh sebanyak 4.102.700 jiwa. (*Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021*).

Situasi di Indonesia pada tanggal 3 Februari 2022, pemerintah telah melaporkan bahwa sebanyak 4.414.483 orang yang terkonfirmasi positif Covid-19 yang diantaranya 4.154.797 kasus sembuh dan 144.411 kasus meninggal. (*Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022*). Covid-19 menyebar dengan begitu cepat, sudah secara keseluruhan 35 provinsi yang terdapat di Indonesia telah tercatat memiliki kasus positif COVID-19, tanpa terkecuali Jawa Barat. (*Data Sebaran, 2022*).

Pada tanggal 31 Desember 2021 terkonfirmasi yaitu 708.880, yaitu pasien dirawat sebanyak 507, sembuh sebanyak 693.617, kasus meninggal sebanyak 14.756 yang muncul di Provinsi Jawa Barat. (PIKOBAR, 2022). Sedangkan data terbaru Provinsi Jawa Barat pada tanggal 5 februari 2022, terdapat kasus yang terkonfirmasi sebanyak 757.896 dengan total kasus sembuh sebanyak 698.379 dan kasus meninggal sebanyak 14.787 serta kasus yang masih dirawat sebanyak 44.730. (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022)

Di Kota Tasikmalaya pada pembaruan terakhir pada tanggal 06 Februari 2022, total terkonfirmasi sebanyak 14.842 yakni kasus aktif 121 (0,8%), meninggal sebanyak 545 (3,70%), sembuh 14.176 (96,17%).(Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya 2022, kasus Covid-19 paling besar berada di Kecamatan Cipedes dengan total terkonfirmasi sebanyak 2614 dan kasus meninggal dunia sebanyak 54. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2022 dengan survei ke Puskesmas Cipedes dan bertemu dengan bapak Acep sebagai pemegang program mengenai Covid-19 didapatkan hasil yaitu kasus terkonfirmasi Covid-19 di Kecamatan Cipedes tersebar ke beberapa Kelurahan, yaitu Kelurahan Sukamanah sebanyak 27 kasus aktif, Kelurahan Nagarasari sebanyak 17 kasus aktif, Kelurahan Panglayungan sebanyak 21 kasus aktif dengan 1 orang sembuh, dan Kelurahan Cipedes sebanyak 18 kasus aktif. (Puskesmas Cipedes, 2022).

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan mengenai stigma kepada Bapak Acep sebagai pemegang program Covid-19 di Puskesmas Cipedes, beliau

mengatakan bahwa terdapat stigma negatif yang muncul di masyarakat seperti menjauhi dan mengucilkan penderita sehingga penderita Covid-19 menganggap bahwa penyakitnya itu sebagai aib dan sangat sensitif untuk dibahas di masyarakat. Narasumber lainnya yaitu Ibu Yanti sebagai penyintas Covid-19 mengatakan bahwa ketika dirinya mengalami Covid-19 lingkungan disekitarnya menjauhi dan mengucilkan dirinya bahkan sampai menjauhi keluarganya juga. Tetapi meskipun demikian masyarakat Kelurahan Cipedes tetap mau untuk melakukan test jika memiliki gejala yang mengarah ke Covid-19, hanya saja kebanyakan masyarakat menyembunyikan sakitnya itu karena takut dijauhi oleh masyarakat dan banyak masyarakat yang sadar untuk melakukan isolasi mandiri jika tidak disertai dengan gejala yang berat.

Allah Swt. memberikan tuntunan melalui petunjuknya di dalam Al-Qur'an agar tidak mengikuti sesuatu yang belum diketahui sebelum memverifikasi (*tabayun*) dan memastikan kebenarannya. Hal ini Allah sampaikan dalam firmanNya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا. (سورة الإسراء: 36)

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (QS. Al-Isra’: 36)

Petunjuk yang ditunjukkan pada ayat di atas menyebutkan agar manusia tidak mudah terprovokasi, tergiring oleh stigma atau pandangan-pandangan yang belum jelas informasinya. Termasuk keharusan memverifikasi informasi-informasi terkait dengan covid-19.

Perlunya menyaring dan terus berhati-hati pada suatu informasi yang didapatkan, karena nantinya akan berpengaruh dalam melakukan tindakan yang berpengaruh pada suatu keputusan dalam bersikap. Hal ini juga dicontohkan oleh Rasulullah Saw. melalui sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا، أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ. (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw beliau bersabda, Cukupilah seseorang (dianggap) berdusta jika ia menceritakan semua yang ia dengar.” (HR. Muslim)

Hadit tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Imam Al-Munawi Rahimullah, bahwasanya “jika seseorang tidak memastikan kebenaran suatu berita yang ia dengar ataupun yang ia bawa (maka ia di anggap pendusta, sebab biasanya suatu berita yang ia dengan terkadang benar dan terkadang dusta. Maka jika seseorang menyampaikan semua yang ia dengar maka pastilah ia berdusta“

Banyaknya orang yang positif Covid-19 ini sudah banyak menyebarkan stigma negatif pada masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Tasikmalaya sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap korban dari kelompok mayoritas yang membuat penderita merasa tertolak oleh lingkungannya. Kata stigma seringkali dekat pada suatu masalah yang terjadi dengan kaitannya yaitu kesehatan, misalnya Covid-19. (Wandira & Alfianto, 2021).

Stigma merupakan suatu pandangan individu yang menganggap individu lain tercemar atau tidak utuh yang akan mengakibatkan individu tersebut tidak berkembang. Beberapa munculnya stigma yang ada, dengan beberapa alasan, yaitu faktor penularan dan pengetahuan yang kurang dan masih minim. Perilaku orang-orang yang memiliki stigma negatif itu beragam, yang biasanya ditunjukkan oleh orang-orang seperti bersikap sinis, ketakutan berlebihan,

bahkan ada yang sampai mengucilkan orang yang sakit tersebut. (Wandira & Alfianto, 2021).

Stigma mempunyai mekanisme yang dapat dilihat berdasarkan dua perspektif, yakni dari individu yang memberi stigma dengan individu yang menerima stigma. Pertama yang memberi stigma yaitu stigmatizer, dapat memberikan stigma berupa stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Kedua individu yang menerima stigma yaitu individu tersebut mendapatkan pengalaman diberi stigma, stigma yang diantisipasi dan stigma yang diinternalisasi. (Wandira & Alfianto, 2021).

Penyakit Covid-19 ini masih terbilang penyakit baru serta kebanyakan orang masih belum mengetahuinya, sehingga menimbulkan ketakutan pada masyarakat karena manusia memang mudah merasa cemas dan takut pada hal baru yang memang belum mereka tahu sehingga lebih mudah mengaitkan ketakutan tersebut dengan kelompok yang berbeda. Hal ini lah yang menyebabkan terjadinya stigma negatif di masyarakat, khususnya di masyarakat Kelurahan Cipedes.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dai, 2020) mengenai stigma masyarakat terhadap pandemi Covid-19 dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dengan tingginya angka Covid-19 di Indonesia telah memunculkan stigma negatif dari masyarakat terhadap pasien yang terkena virus corona tersebut. Selain pasien, tenaga medis pun sebagai garda depan Covid-19 ikut terkena stigma negatif dari masyarakat ketika pulang ke rumahnya, hal tersebut

terjadi karena masyarakat mempunyai rasa khawatir yang berlebihan terhadap penyakit Covid-19.

Adapun penelitian lainnya oleh (Novita & Elon, 2021) pada penelitian yang dilakukannya menyebutkan bahwa hasil yang diperoleh yaitu hasil analisis univariate mendapatkan Stigma Instrumental kategori rendah 99 (33%), tinggi 201 (67%), Stigma Simbolis rendah 134 (44,7%), tinggi 166 (55,3%), Stigma Kesopanan rendah 241 (80,3%), tinggi 59 (19,7%) dan Penerimaan Masyarakat baik 225 (75%) dan buruk 75 (25%). Dengan tingginya tingkat stigma instrumental dan stigma simbolis pada masyarakat, maka semakin buruk juga penerimaan masyarakat tpada Covid-19.

Dilihat dari beberapa peristiwa yang terjadi dari berbagai hasil studi pendahuluan di atas, dimana saat ini telah terjadi pandemi yang menjelaskan munculnya dampak negatif dengan kesehatan mental orang yang terkena penyakitnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Stigma Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Cipedes” dengan menggunakan metode penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, yakni virus corona yang dapat menyerang bagian sistem pernapasan, dimana pertama kalinya ditemukan di China pada akhir bulan Desember 2019, dimana saat ini telah menyebar ke 227 negara dan jumlah kasus terus meningkat setiap waktunya.

Ditahun ke tiga pandemic Covid-19 ini sudah diberlakukannya *new normal* dan beberapa masyarakat sudah menganggap bahwa penyakit karena

penyebabnya oleh virus corona ini merupakan penyakit yang biasa terjadi, dan banyaknya informasi yang beredar mengenai protocol kesehatan yang harus diterapkan oleh masyarakat.

Dari banyaknya informasi yang sudah banyak disebarluaskan melalui media-media seperti tv, internet, dan lain sebagainya akan menambah wawasan atau pengetahuan bagi masyarakat, apalagi di zaman sekarang dimana setiap orang sudah menggunakan *gadget* yang akan mempermudah orang-orang untuk mendapatkan informasi. Disaat informasi sudah banyak disebarluaskan, yang berarti pengetahuan masyarakat yang meningkat, terlebih Kelurahan Cipedes yang termasuk Kelurahan yang berada di Kota apakah masih terdapat stigma yang muncul pasca pandemic Covid-19.

Sehingga didapatkan rumusan masalahnya yakni apakah terdapat stigma masyarakat pasca pandemi Covid-19 Di Kelurahan Cipedes.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran stigma masyarakat pasca pandemic Covid-19 Di Kelurahan Cipedes

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik masyarakat (usia dan pendidikan terakhir) Di Kelurahan Cipedes
- b. Diketahui gambaran stigma masyarakat pasca pandemic Covid-19 Di Kelurahan Cipedes.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Bisa menjadi informasi dan luasnya wawasan yang diketahui bagi masyarakat supaya masyarakat lebih memahami penyakit menular khususnya Covid-19, sehingga tidak lagi memunculkan stigma negatif kepada orang yang berkaitan dengan Covid-19 baik itu penderita maupun penyintas.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Bisa menjadikan suatu gambaran terhadap hubungan pengetahuan dan stigma yang muncul pada masyarakat terhadap pasien Covid-19, sehingga dapat menyelesaikan masalah yang ada dengan pemberian edukasi terhadap masyarakat yang masih minim pengetahuannya.

3. Bagi Peneliti

Setelah menyelesaikan penelitian ini diharapkan penulis bisa meningkatkan dan menambah informasi dan wawasan tentang penulisan karya tulis ilmiah, serta mengenai ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan bisa menjadi sumbangsi masukan, referensi dalam pembelajaran, dan dapat menjadi sebagai sumber informasi bagi penelitian berikutnya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pemikiran dan informasi serta dapat memberikan masukan dan dijadikan sebagai referensi dengan sumber data yang ada untuk dilakukan peneliti selanjutnya.

